

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin

Dari hasil pengujian data dapat diketahui Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen terlihat pada angka sig (signifikansi atau besaran nilai probabilitas). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probality signifikansi dengan probality sebesar 1% dalam arti ($\alpha = 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian Kecerdasan Emosional berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin memiliki nilai probality signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,01 sehingga dapat disimpulkan variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin secara parsial.

Penelitian ini sesuai dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanik Tasdiqoh, 2019 dan juga penelitian Rafika Elma Ranie, 2019, dengan hasil penelitian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan emosioanal pada dirinya, dan lebih memberkan variasi dalam pemberian tugas agar siswa dapat lebih memahami pembelajaran dan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal dan optimal.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik, bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran. Atensi yang tinggi sangat dibutuhkan siswa untuk memahami materi yang umumnya berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara sistematis serta membutuhkan kegiatan mental yang tinggi.

Dari hasil observasi dengan melihat nilai rapor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Banjarmasin, tampak bahwa nilai mata pelajaran nya bervariasi dan memiliki rata-rata nilai baik. Berdasarkan hal tersebut bahwa, nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa di SMP Negeri 7 Banjarmasin mempunyai prestasi belajar yang cukup signifikan dan memuaskan.

Dalam perspektif Islam segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya, emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan emosi dengan muatan yang berbeda, seperti pada Q.S. AlNajm/53: 43-44¹

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

Artinya: "Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan"

Oleh karena itu untuk meningkatkan dan mempertahankan Prestasi Belajar Siswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa. Untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) juga harus didukung oleh kecerdasan Intelektual (IQ). (Goleman, 2002:512) Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak akan berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disamp Pendidikan Agama Islamkan. Namun kedua intelegensi ini saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Untuk mengatasi rangsangan agar kita senantiasa pada posisi normal, maka kita perlu mengidentifikasi jenis-jenis rangsangan emosi antara lain:

¹ an Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman Hunafa," 152

- a) Marah, ucapkanlah Istigfhar, Astagfirullah
- b) Kehilangan dan sedih, ucapkanlah Innalillahi wa inna ilaihi raa' jiuun
- c) Bahagia, ucapkan Alhamdulillah
- d) Kagum, ucapkan Subhanallah
- e) Takut, ucapkan Allahu Akbar
- f) Panik, ucapkan Laa hawla walaa quwwaata illa billah

Ucapan-ucapan tersebut berfungsi sebagai pengendali atau pengontrol emosi sehingga amygdala kita tetap terkendali (stabil) pada posisi zero ketika menghadapi suatu rangsangan. Contoh, ketika akan marah, kita harus segera menyadari dan meminta maaf kepada Allah, dengan mengucapkan astagfirullah. Maka pada saat itu energi yang tadinya hendak meledak menjadi -9, ia akan kembali ke normal atau ke angka nol, sehingga emosi kembali normal, EQ kembali terkendali dan SQ bisa bekerja dengan optimal. Ketika kita mengalami kehilangan, kita harus mengikhlasakannya dan mengucapkan “inna lillahi wa inna ilaihi ra’jiun” maka kemudian, tarikan emosi kecewa sebesar minus minus 11 misalnya, akan segera kembali pada posisi nol. Akhirnya, God Spot bebas dan tetap mampu berpikir jernih dan kemampuan ESQ meningkat Kembali.²

Melatih pribadi memiliki Kecerdasan Emosi Secara Islam : Sesuatu yang menghalangi manusia dalam proses meningkatkan kecerdasan emosional menurut Al-Qur’an diantaranya adalah penyucian dari syirik, dosa, mengikuti perilaku yang mengikuti syetan, dan lain sebagainya yang menyebabkan sebuah do’a tertolak.

Oleh karena itu berdasarkan pada Q.S. Maryam ayat 13 jika seseorang ingin meningkatkan EQ-nya maka ia harus melalui proses Tazkiyah (Penyucian diri).³ Yang

² Ary Ginanjar Agustian, ESQ POWER sebuah journey melalui Al-Ihsan, 228

³ Luk Luk Nur Mufidah, “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (Iesq) Dalam Perspektif Al Qur’an (Telaah Analitis Qs. Maryam Ayat 12– 15),” Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 2, Juli 2012, 211

dimaksud dengan tazkiyah adalah menyucikan diri dari segala macam bentuk kotoran, penyimpangan, dan masa lalu yang negatif. Penempatan kata hikmah sebelum Tazkiyah pada Q.S. Maryam: 12-13 dapat dipahami dengan dasar bahwa hikmah dalam arti akal serta menggunakannya dalam bentuk yang terbaik adalah alat yang memungkinkan manusia menyucikan dirinya. Dengan kata lain, penyucian diri adalah buah dari akal dan akal adalah hikmah. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan konsep Tazkiyyah diantaranya adalah: Tazkiyyah dari kemusyrikan, tazkiyyah dari perbuatan syetan, tazkiyyah dari fitnah suudzon, tazkiyyah dari kemaksiatan, tazkiyyah dari dosa besar, tazkiyyah dari makanan haram, tazkiyyah dari bicara dusta, tazkiyyah dari pecundang.⁴

B. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin

Dari hasil pengujian data dapat diketahui Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen terlihat pada angka sig (signifikansi atau besaran nilai probabilitas). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probality signifikansi dengan probality sebesar 1% dalam arti ($\alpha = 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian Kecerdasan Spiritual tidak berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin memiliki nilai probality signifikansi 0,044 yaitu lebih besar dari 0,01 sehingga dapat disimpulkan variabel Kecerdasan Spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin secara parsial.

Penelitian ini tidak sesuai dan tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Elma Ranie, 2019, Suri Widyaningsih, 2013, dan juga Nanik Tasdiqoh, 2019 dengan hasil penelitian Kecerdasan Spiritual berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar.

⁴ Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (Iesq) Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah Analitis Qs. Maryam Ayat 12– 15)," 211-214

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, diharapkan siswa dapat lebih cermat dalam mengambil keputusan. Sebab dengan kecerdasan spiritual siswa dituntut untuk memahami dan terampil dalam memilih dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Dengan demikian diharapkan siswa terampil menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya, serta memiliki pengetahuan yang berguna untuk kehidupan kelak di masyarakat, dan hasil akhirnya adalah di tangan Tuhan Yang Maha Pemberi Ilmu

Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar. Perbandingan lurus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemahaman kepada peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan fungsi kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustian (2008) bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti, istiqomah, tawadhu' (rendah hati), berusaha dan berserah diri, kaffah, tawzzun (keseimbangan), ihsan, (Agustian, 2008, 286-287). Siswa yang berusaha untuk mencaPendidikan Agama Islam prestasi yang tinggi merupakan salah satu perbuatan yang positif dalam belajar mereka tetap istiqomah dan berusaha, kemudian setelah berusaha yang giat dalam belajar untuk mencaPendidikan Agama Islam prestasi yang sebaik mungkin, mereka menyerahkan semuanya kepada Allah Swt.

Adapun cara yang bisa dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya disekolah diantaranya adalah:

a. Melalui “Tugas”

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan siswanya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

b. Melalui “Pengasuhan”

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiraan, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa.

c. Melalui “Pengetahuan”

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

d. Melalui “Perubahan Diri”

Dalam melakukan pembelajaran guru diharapkan dapat menyisipkan sebuah alur pengembangan kepribadian seperti memberikan tugas membuat jadwal piket, peraturan kelas atau peraturan-peraturan kelas yang diperlukan, sehingga kreativitas siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dapat terus berkembang.

e. Melalui “Persaudaraan”

Guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling memahami dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain. Misalnya, saat terjadi suatu permasalahan guru mengajak siswa untuk mendiskusikan jalan keluar yang bisa diterima oleh semua pihak.

f. Melalui “Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian”

Guru menjadi sebuah contoh seorang pemimpin yang nyata di dalam kelas. Pengalaman siswa dilayani dan dipahami oleh gurunya merupakan pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Sehingga hal tersebut akan tertanam dalam memori siswa dan dapat menjadikan siswa pribadi yang bijaksana jika pada suatu saat menjadi seorang pemimpin.⁵

⁵ Monty P.Satiadarma dan Erdelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang tua dan Guru*,(Jakarta: Pustaka Populer Obor,2003) Hal 51-53

C. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin

Dari hasil pengujian data dapat diketahui Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen terlihat pada angka sig (signifikansi atau besaran nilai probabilitas). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probality signifikansi dengan probality sebesar 1% dalam arti ($\alpha = 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian Perhatian Orang Tua berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin memiliki nilai probality signifikansi 84 persen yaitu lebih kecil dari 0,01 sehingga dapat disimpulkan variabel Perhatian Orang Tua tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin secara parsial.

Dari hasil observasi mempunyai prestasi belajar yang cukup memuaskan, hal tersebut tidak sepenuhnya di pengaruh oleh peran orang tua, tapi banyak faktor lain yang tidak dijadikan variabel pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini pada siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin peran orang tua belum memberikan pengaruh yang signifikan atau mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, perhatian dari orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak atau siswa. Karena perhatian orang tua dapat menjadi pendorong yang kuat untuk anak giat belajar dan mencapai hasil belajar yang baik. Bentuk perhatian orang tua dapat berupa bimbingan belajar, pemberian penghargaan atau hukuman, pemenuhan fasilitas belajar dan memperhatikan kesehatan anak. Semakin baik dan tinggi perhatian orang tua yang diberikan anak, maka akan semakin berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Perhatian orangtua hendaknya diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif, yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Sebab dengan berbuat baik pada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan

baik. Sebaliknya jika membiarkan dan mengurangi hak-hak mereka, berarti telah melakukan penipuan dan penghiatan.

Disamping itu, agar anak menjadi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, atau biasa hidup mandiri. Maka orangtua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak, sebab hal ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi anak, misalnya timbul sifat manja pada diri anak. Atas dasar luas obyeknya, perhatian dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Perhatian Terpecah (distributif), yaitu perhatian yang pada suatu saat tertentu pada lingkungan obyek yang luas atau tertuju pada macam-macam obyek.
- b. Perhatian terpusat (konsentratif), yaitu perhatian yang tertuju pada lingkup obyek yang sangat terbatas.⁶

D. Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 7 Banjarmasin

Pengujian simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen atau terikat. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai signifikansi sebesar 0.000 (Nilai Sig. < 0,01) Karena probabilitas 0,000 dengan demikian secara serentak atau secara bersama-sama variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual Dan Perhatian Orang Tua berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Prestasi Belajar. Kemudian pada pengujian Nilai R dengan nilai sebesar 0,347 atau 34,7% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1, X2, X3 terhadap variable Y. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan rendah karena berada di antara 0,200 samPendidikan Agama Islam dengan 0,399. Artinya model penelitian mampu menjelaskan

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 15

dari perubahan Prestasi Belajar sebesar 34,7%. Sedangkan sisanya ($100\% - 34,7\% = 55,3\%$) dijelaskan oleh faktor lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat banyak, sementara pada penelitian ini hanya membahas tentang Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perhatian Orang Tua. Pada penelitian ini hanya Kecerdasan Emosional yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Kemudian model penelitian mampu menjelaskan dari perubahan Prestasi Belajar sebesar 34,7% sehingga masih tersisa 55,3% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan variabel yang diteliti belum dapat menjelaskan secara menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Dalam hadist Rasulullah saw, Wasti Soemanto mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, diantaranya:

- a. Faktor dari dalam diri peserta didik yang meliputi: kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan ini yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud kualitas pengajaran ini ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencaPendidikan Agama Islam tujuan pengajaran.⁷

Dengan demikian, kedua faktor diatas (kemampuan peserta didik dan kualitas pengajar) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan prestasi belajar peserta didik. Artinya, makin tinggi kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula prestasi belajar peserta didik. Dan juga faktor-faktor jika dapat dilakukan dengan pola kehidupan positif, maka didalamnya ada hal-hal yang dianggap sebagai sesuatu yang baik,

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), Cet V, hlm. 39-40

memberi kemudahan anak didik dalam belajarnya. Apabila faktor-faktor tersebut mengarah pada pola kehidupan yang negatif, maka akan menjadi suatu hal yang menghambat proses belajar anak didik.

Untuk mengetahui lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya:

a. Faktor-faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, yakni faktor psikologis yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian bakat, motif serta kematangan peserta didik.

1. Intelegensi
2. Minat dan perhatian
3. Bakat
4. Motivasi
5. Kematangan

b. Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik, yakni faktor yang mendukung prestasi belajar pada diri peserta didik, diantaranya faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, relasi antar anggota keluarga. Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode mengajar, guru. Serta faktor lingkungan masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat.⁸

A. Faktor Sekolah

1. Kurikulum

⁸ Slameto. Op. cit, hlm. 65

2. Metode Mengajar

3. Guru

B. Faktor Lingkungan Masyarakat

1) Kegiatan Peserta Didik Dalam Masyarakat

2) Media Massa

3) Teman Bergaul

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat